
SAPAAN DALAM FILM G 30 S/PKI DAN PENERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INGGRIS

Siti Lutfiah Rabiyyatul Adawiyah¹, Wening Sahayu²

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: sitilutfiah.2021@student.uny.ac.id¹, weningsahayu@uny.ac.id²

Submit: 31-12-2021; Revisi: 20-03-2022; Diterima: 25-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.58060

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis sapaan yang ada dalam film G 30 S/PKI, serta menganalisis bagaimana sapaan dalam film G 30 S/PKI diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Adapun penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak dan catat. Data penelitian adalah seluruh sapaan dalam percakapan film G 30 S/PKI beserta terjemahannya dari subtitle film G 30 S/PKI. Hasil penelitian menunjukkan ada 9 jenis sapaan dan 7 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan sapaan dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering menggunakan penerjemahan secara harfiah agar tercipta padanan yang sesuai secara gramatis dan semantis antara bahasa target dan bahasa sasaran.

Kata Kunci : *sapaan; jenis sapaan; teknik penerjemahan.*

THE GREETINGS IN “G 30 S/PKI” FILM AND THE TRANSLATION IN ENGLISH

Abstract: *This study aims to find out the address forms in the film G 30 S/PKI, and to analyze how the address forms in the film G 30 S/PKI were translated into English. This study used a qualitative descriptive with simak and catat techniques. The research data are all address forms in the conversation of the film G 30 S/PKI and their translations taken from the subtitles of the film G 30 S/PKI. The results show that there are 9 address forms 7 translation techniques used by translator to translate greetings in Indonesian into English. The research also shows that translator used literal translation more often to create grammatically and semantically appropriate equivalences between the target language and the target language.*

Keywords : *address; address forms; translation techniques.*

PENDAHULUAN

Proses menerjemahkan kosa kata budaya merupakan salah satu tugas paling menantang bagi penerjemah karena budaya merupakan sebuah fenomena yang nyatanya jauh lebih rumit daripada apa yang

penerjemah lihat (Braçaj, 2015). Karena faktanya Penerjemah yang baik adalah yang mengenal budaya, adat istiadat, dan mengobservasi situasi sosial penutur bahasa sumber dan bahasa sasaran (Akbari, 2013). Kesadaran ini, dapat meningkatkan

kualitas terjemahan untuk sebagian besar. Kosakata budaya dapat berupa sapaan yang diklasifikasikan dalam budaya sosial (Fatmawati dan Setiawan, 2020). Sebagai contoh perbedaan bentuk sapaan dalam budaya Barat, memanggil orang tua dengan nama pertama bukanlah suatu hal yang aneh (Yi-bo, 2015). Namun dalam budaya Indonesia menyapa seseorang dengan nama dapat dilakukan oleh teman sebaya maupun seseorang yang lebih tua terhadap seseorang yang lebih muda, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Hal ini menjadi tantangan bagi penerjemah ketika dihadapkan dengan penerjemahan yang melibatkan bentuk sapaan yang berbeda dalam budaya yang berbeda pula. Penerjemah dianggap berhasil dalam hal menerjemah apabila dia mampu mengomunikasikan suatu pesan bergantung seutuhnya terhadap wawasan atau pengetahuannya tentang konteks budaya maupun sistem linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran (Nababan, 1999). Untuk itu makin seorang penerjemah menyadari kompleksitas perbedaan antar budaya, akan makin baik pula hasil terjemahannya.

Penelitian terhadap bentuk sapaan dengan pendekatan sociolinguistik maupun pendekatan pragmatik telah banyak ditemui. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zaman tentang terjemahan sapaan dan verba dalam novel ditulis oleh Okky

Mandasari yang mengadaptasi ungkapan honorifik Lee dan Ramsey. Data yang diambil berupa sapaan dalam bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan bahwa ungkapan honorifik diidentifikasi dalam bentuk kekerabatan keluarga, relatif, pronomina personal, masyarakat umum, pekerjaan, agama, kebiasaan setempat, dan verba (Zaman et al., 2018). Namun penelitian tersebut tidak memfokuskan pembahasan mengenai strategi bagaimana sapaan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Kemudian penelitian tentang terjemahan sapaan dilakukan oleh Jakindo (2018) yang menganalisis bagaimana sapaan dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber diterjemahkan menjadi sapaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dalam novel *"The Princess Diaries"* yang diindikasikan sebagai novel populer karena telah dipublikasikan sebanyak delapan kali. Teori yang digunakan adalah sapaan Braun dan Kridalaksana dan dengan teori penerjemahan Baker, Newmark, Vinay, dan Darbelnet. Hasil penelitian ditemukan bahwa pronomina *You* diterjemahkan menjadi kau, mu, anda, kalian, dan semuanya. Ditemukan pula bahwa pemilihan sapaan dipilih agar suasana dalam novel tergambar secara sempurna ke dalam novel terjemahan meskipun terjadi distorsi budaya (Jakindo.,

2018). Penelitian kedua ini berfokus pada bagaimana sapaan dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan penelitian ini bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana sapaan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam film *G 30 S/PKI*.

Sapaan merupakan salah satu aspek penting dalam hal memahami alur cerita dalam sebuah film, karena sapaan dapat menunjukkan posisi lawan pembicara terhadap pembicara. Salah satu data sapaan yang ditemukan dalam film *G 30 S/PKI* adalah sapaan “pak” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris akan memungkinkan menjadi *father*, ataupun *dad*, atau bahkan *sir*. Hal ini menjadi rintangan bagi penerjemah terutama dalam memahami persoalan terhadap dua budaya berbeda. Latar belakang inilah yang menjadikan film *G 30/S PKI* menarik untuk dikaji mengingat film *G 30 S/PKI* adalah film sejarah kepahlawanan yang ditonton setiap tahun dan akan terus-menerus ditonton. Tujuan utamanya adalah mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang ada dalam film tersebut dan bagaimana setiap sapaan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

Penerjemahan

Penerjemahan adalah proses mengganti bahasa sumber dengan apa yang terdapat pada bahasa sasaran (Catford, 1965). Tetapi kata

mengganti terdengar tidak memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan berbedanya struktur dan latar budaya tiap-tiap bahasa. Pendapat lain mengatakan bahwa penerjemahan yaitu mereproduksi padanan alami bsa yang terdekat dengan bsa dalam bentuk makna maupun gaya (Nida dan Taber, 1969). Ada beragam jenis prosedur penerjemahan yang sebagian dipaparkan sebagai berikut (Molina dan Albir, 2002): peminjaman/*borrowing* yaitu apabila sebuah kata atau istilah diambil secara langsung dari sebuah bahasa, kalke/*calque* yaitu apabila kata maupun frasa diterjemahkan sesuai bentuk leksikal maupun struktural yang ada pada bahasa sasaran, penerjemahan harfiah/*literal translation* yaitu penerjemahan kata demi kata, transposisi/*transposition* yaitu adanya pergeseran (secara gramatikal) kelas kata atau pergeseran antara dua penanda, modulasi/*modulation* yaitu adanya pergeseran sudut pandang, adaptasi/*adaptation* yaitu adanya pergeseran budaya, kompensasi/*compensation* yaitu ketika sebuah informasi atau efek stilistika tidak dapat direproduksi ke dalam bahasa sasaran karena ketiadaannya dalam bahasa sasaran. *reduction/omission/deletion* yaitu pengurangan unsur tertentu bahasa sumber, *generalization* yaitu penggunaan istilah yang lebih umum dalam bahasa sasaran karena istilah

spesifik tersebut tidak ada dalam bahasa sasaran.

Sapaan

Chaer (dalam Fithriani, 2015) mendefinisikan sapaan sebagai kata-kata yang seseorang gunakan dalam hal menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sapaan terjadi melalui sebuah komunikasi secara lisan. Sapaan adalah morfem, kata maupun frasa yang dipergunakan untuk menyebutkan dan memanggil para pelaku di dalam sebuah pembicaraan (Kridalaksana, 1982). Adanya sapaan adalah bukti bahwa terjadinya komunikasi dan penyampaian pesan antar pembicara dan lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia penggunaan sapaan sangat bervariasi bergantung pada hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Meskipun demikian, sapaan yang kerap digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu istilah kekerabatan (Widyastuti, 2015). Ada tiga alasan menggunakan sapaan yaitu untuk menarik perhatian, untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial, dan untuk mencerminkan informasi sosial tentang identitas, jenis kelamin, usia, status dan hubungan sosial (Yang, 2010). Ada 9 jenis sapaan dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (dalam Wibowo dan Retnaningsih, 2015) yaitu: Pronomina orang kedua tunggal, nama diri, istilah kekerabatan,

gelar dan pangkat (gelar bangsawan), bentuk pe+verba, bentuk nomina+ku, kata deiksis atau petunjuk, kata benda atau nomina, dan ciri nol.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah studi yang bersifat deskriptif dan banyak digunakan untuk menggambarkan fenomena yang berhubungan dengan sosial (Suardi, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi.

Yang menjadi sumber data adalah sapaan yang terdapat pada film *G 30 S/PKI* dan terjemahannya melalui subtitle film tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan berupa dalam film *G 30 S/PKI*. Setelah data dicatat dan dikumpulkan, data dikelompokkan ke dalam jenis sapaan berdasarkan teori Kridalaksana dan dianalisis dengan teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir.

Teknik triangulasi teori digunakan dengan pencarian dan pengecekan sumber-sumber terpercaya seperti buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan kajian teori sapaan maupun penerjemahan sebagai penentu keabsahan data.

Teknik analisis data menggunakan model mengalir yang mencakup empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data,

display data, dan verifikasi/pengambilan simpulan. Keempat komponen tersebut diterapkan secara linier atau mengalir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah deskripsi jenis-

jenis sapaan dan teknik dalam menerjemahkan sapaan dalam film G 30 S/PKI berdasarkan teori sapaan oleh Kridalaksana dan teori penerjemahan Molina dan Albir.

Berikut tabel data bentuk sapaan yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI:

Tabel 1. Frekuensi Jumlah Sapaan dalam Film G 30 S/PKI

No	Jenis Sapaan	Frekuensi	Presentasi
1	Kekerabatan	38	43,67%
2	Gelar dan pangkat	26	29,88%
3	Nama diri	12	13,79%
4	Nomina	4	4,59%
5	Pronomina	3	3,44%
6	Deiksis	1	1,14%
7	Bentuk pe+verba	1	1,14%
8	Ciri nol	1	1,14%
9	Nomina+ku	1	1,14%
Jumlah		87	100%

Terdapat 87 data sapaan di mana data digolongkan ke masing-masing bentuk sapaan yang terdiri dari 9 sapaan. Bentuk sapaan yang dominan muncul adalah sapaan kekerabatan yang berjumlah 38 data atau 43,67%. Disusul bentuk sapaan gelar dan pangkat berjumlah 26 data atau 29,88%. Bentuk sapaan nama diri terdapat 12 data atau 13,79%. Bentuk

pronomina terdapat 3 data atau 3,44%. Dan yang terakhir untuk bentuk sapaan deiksis, pe+verba, ciri nol, dan nomina+ku memiliki data yang sama, masing-masing berjumlah 1 data atau 1,14%.

Berikut tabel data teknik yang digunakan dalam penerjemahan sapaan film G 30 S/PKI:

Tabel 2. Frekuensi Jumlah Teknik Penerjemahan Sapaan dalam Film G 30 S/PKI

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1	<i>Literal Translation</i>	48	55,17%
2	<i>Borrowing</i>	15	17,24%
3	<i>Adaptation</i>	14	16,09%
4	<i>Calque</i>	4	4,59%
5	<i>Free Translation</i>	3	3,44%
6	<i>Amplification</i>	2	2,29%
7	<i>Reduction</i>	1	1,14%
Jumlah		87	100%

Terdapat 87 data sapaan yang diterjemahkan ke dalam bahasa

Inggris kemudian dianalisis bentuk teknik penerjemahannya sehingga

ditemukan 7 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan sapaan dalam film G 30 S/PKI. Teknik penerjemahan yang dominan muncul adalah *literal translation* yang berjumlah 48 data atau 55,17%. Disusul teknik penerjemahan *borrowing* dengan jumlah 15 data atau 17,24%. Selanjutnya teknik *adaptation* terdapat 14 data atau 16,09%. Adapun teknik penerjemahan *calque* terdapat 4 data atau 4,59%, *free translation* dengan 3 data atau 3,44%, *reduction* dengan 2 data atau 2,29%, dan *amplification* dengan 1 data atau 1,14%.

Bentuk-Bentuk Sapaan Dalam Film G 30 S PKI

Sapaan Kekerabatan

Istilah kekerabatan diwariskan turun-temurun dan berdasarkan usia, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu (Wardhaugh, 2006).. Ketika seseorang menggunakan jenis istilah sapaan ini, hal tersebut menyiratkan adanya hubungan keluarga. Sapaan kekerabatan digunakan apabila adanya hubungan keluarga atau hubungan darah antara penutur kepada mitra tutur. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusdian, sapaan kekerabatan adalah sapaan yang paling sering ditemukan dan ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki rasa kekeluargaan yang amat kuat, bahkan lawan tutur yang bukan anggota keluarga kerap disapa dengan sapaan kekerabatan

(Gusdian, 2016) Seperti contoh data dalam film G 30 S/PKI, yaitu:

Data (1)

Bsu : Rame ya kalau **ayah** tiap hari pulang siang

Bsa : *It's fun when **daddy** comes home early everyday* (53.13)

Situasi tuturan di atas disajikan oleh seorang anak sebagai penutur untuk menyatakan bahwa dia senang jika sang ayah bisa meluangkan waktu untuknya. Pada data (1) sapaan ayah atau dalam bahasa Inggris *daddy* adalah sapaan yang digunakan oleh seorang anak sebagai penutur untuk menyapa orang-tua laki-laki sebagai mitra tutur. Hal ini menyiratkan adanya hubungan pertalian darah antara seorang anak dengan orang tuanya, sehingga sapaan ayah adalah sapaan yang tepat digunakan begitu pula dengan terjemahannya yaitu *daddy*.

Namun seiring berjalannya waktu, sapaan kekerabatan mengalami perluasan makna. Apabila dahulu sapaan kekerabatan digunakan apabila penutur dan mitra tutur memiliki hubungan darah atau hubungan kekeluargaan karena adanya pernikahan, kini sapaan kekerabatan digunakan penutur kepada mitra tutur yang bukan merupakan kerabat. Hal ini dilakukan agar terbinanya keakraban antara penutur dan mitra tutur (Suhandra, 2014). Seperti contoh data dalam film G 30 S/PKI, yaitu :

Data (2)

Bsu : Partai kita jelmaan dari suatu kebudayaan pemikiran **kawan**

Bsa : *Our party is born from ideas, comrade* (1.39.37)

Situasi di atas adalah tuturan antara dua anggota dari Partai Komunis Indonesia. Kawan diartikan sebagai seseorang yang telah dikenal lama dan selalu berhubungan dalam keadaan tertentu seperti dalam hal bekerja, bermain dan lainnya. Pada data (2) bentuk sapaan yang digunakan adalah kawan. Sapaan kawan tidak menyiratkan adanya hubungan pertalian darah maupun kekeluargaan. Hanya saja sapaan tersebut diungkapkan demi terwujudnya keakraban antara penutur kepada mitra tutur meski tidak ada hubungan kekerabatan antara keduanya. Sapaan kawan diterjemahkan menjadi *comrade* yang berarti memiliki makna semantik yang sama yaitu sapaan kepada seseorang yang menjadi anggota partai komunis.

Adapun di bawah ini dipaparkan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI yaitu:

Sapaan kekerabatan dengan penggunaan kata lengkap

Adapun data lain yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI dalam sapaan kekerabatan yaitu: bapak, ayah, papi, ibuk, mami, embok, adek, tulang, dan kakak. Sapaan-sapaan tersebut adalah sapaan kekerabatan karena adanya hubungan kekeluargaan

Sapaan kekerabatan dengan penggunaan kata tidak lengkap

Penggunaanya terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, sapaan kekerabatan dengan kata yang diambil dari bagian depan sapaan. Dari data penelitian yang telah dianalisis, ditemukan sapaan 'non'. Sapaan ini digunakan oleh seorang ibu sebagai penutur ditujukan kepada anak-anak perempuannya sebagai mitra tutur. Sapaan 'non' diambil dari kata nona yang berasal dari daerah Maluku. Non adalah bagian depan dari kata nona yang berarti sebutan untuk wanita atau anak perempuan yang belum menikah. Sapaan tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan pertalian darah. *Kedua*, sapaan kekerabatan dengan kata yang diambil dari bagian belakang sapaan. Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil analisis, yang menjadi jenis sapaan ini adalah pak, bu dan mas. Pak adalah kata yang diambil dari bagian belakang kata bapak, bu adalah kata belakang yang diambil dari kata ibu dan mas adalah kata belakang yang diambil dari kata kangmas. Dalam film G 30 S PKI kata pak digunakan oleh anak dan istri sebagai penutur dan bu digunakan oleh seorang pembantu kepada majikannya. Sedangkan kata mas digunakan ketika penutur berusia lebih muda daripada mitra tutur yang berjenis kelamin lelaki atau biasa digunakan untuk menyapa kakak laki-laki lazimnya oleh orang Jawa (Surahmat dan Rafiqoh, 2020). Seperti

data yang ditemukan kata mas digunakan oleh seorang istri sebagai penutur mengacu kepada suami sebagai mitra tutur. Untuk data kata pak dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan keluarga, kata bu menunjukkan penggunaan sapaan kekerabatan demi membina hubungan agar makin dekat dan kata mas menunjukkan penggunaan sapaan karena hubungan pernikahan.

Sapaan kekerabatan + nama diri

Jenis sapaan ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu: *pertama*, adalah sapaan kekerabatan + nama lengkap diri. Adapun sapaan yang termasuk dalam jenis ini ditemukan satu data yaitu kawan Sakirman. Sapaan kekerabatan pada data tersebut adalah kawan sedangkan Sakirman adalah nama lengkap dari salah satu anggota yang terlibat dalam gerakan 30 S/PKI. *Kedua* adalah sapaan kekerabatan + nama depan diri. Adapun yang termasuk dalam jenis sapaan ini adalah kawan Syam, kawan Nyono, om pierre, saudara untung, dan pak sabirin. Sapaan kawan, saudara, om, dan pak adalah bentuk sapaan kekerabatan. Adapun nama depan Syam, Nyono, Pierre, Untung, dan Sabirin diambil dari nama lengkap diri Syam Kamaruzzaman, Nyono Prawiro, Pierre Andries Tendean, Untung Syamsuri, dan Sabirin Mochtar. Dan yang *ketiga* adalah sapaan kekerabatan + nama belakang diri. Adapun yang termasuk dalam jenis sapaan ini adalah kawan Aidit,

kawan sanusi, kawan Supardjo, bung Pardjo, dan pak Harto. Sapaan kawan, bung dan pak adalah bentuk sapaan kekerabatan. Adapun nama belakang Aidit, Sanusi, Supardjo atau Pardjo, dan Harto diambil dari nama lengkap diri D. N. Aidit, Amir Anwar Sanusi, Mustafa Sjarif Soepardjo, dan Soeharto.

Sapaan kekerabatan + jabatan

Sapaan ini digunakan apabila mitra tutur menduduki suatu jabatan tertentu untuk menunjukkan sebuah penghormatan. Adapun data yang ditemukan sesuai jenis sapaan ini adalah pak presiden. Pak adalah sapaan dengan kata belakang yang diambil dari sapaan bapak dan presiden adalah seseorang dengan jabatan sebagai kepala negara terkhusus negara dengan sistem presidensial.

Sapaan kekerabatan + gelar + nama diri

Adapun yang termasuk ke dalam jenis sapaan ini ditemukan satu data yakni kawan insinyur Sakirman. Kawan merupakan sapaan kekerabatan, insinyur adalah gelar yang menunjukkan lulusan sarjana teknik dan Sakirman adalah nama diri dari salah seorang anggota PKI.

Sapaan kekerabatan + kekerabatan

Dalam data penelitian yang termasuk kedalam jenis sapaan ini ialah saudara-saudara. Sapaan saudara-saudara digunakan untuk mewakili seluruh masyarakat di negara Indonesia. adapun arti saudara

ialah seseorang dengan pertalian keluarga baik seibu seayah, teman yang dianggap sepaham yang berarti akrab dan dekat. Sapaan saudara-saudara digunakan oleh presiden Soekarno untuk menunjukkan kekerabatan dan kedekatan antara kepala negara dengan warga negaranya sehingga tidak ada jarak antara keduanya.

Sapaan Gelar dan Pangkat

Gelar adalah sebutan tambahan pada nama atau kerap dikenal dengan titel. Pada sapaan dengan gelar menunjukkan bahwa adanya bentuk kehormatan pada mitra tutur berdasarkan tingkat kedudukan yang disandang. Sapaan gelar adalah sapaan yang digunakan dengan memberikan titel atau sebutan tambahan bisa berdasarkan latar belakang sosial ataupun akademik seseorang (Rahmah, 2022). Adapun sapaan pangkat digunakan apabila mitra tutur menduduki sebuah jabatan kepegawaian dalam pemerintahan ataupun kebangsawanan dalam kemasyarakatan. Sapaan dengan gelar dapat berupa gelar kebangsawanan dan non kebangsawanan (Suhendra, 2014). Adapun data yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI berupa sapaan dengan gelar yaitu:

Data (3)

Bsu : Bagaimana **Profesor Hu?**

Bsa : *How is it, **Professor Hu?*** (16.15)

Data (4)

Bsu : Albert dan Victor kena **nyonya**

Bsa : *Albert and Victor are hit, **madame*** (2.16.37)

Pada data (3) sapaan gelar professor adalah gelar non kebangsawanan. Profesor adalah gelar tertinggi dalam sebuah perguruan tinggi atau sering dikenal dengan guru besar. Sama halnya dengan *professor* dalam bahasa Inggris yang berarti jabatan tertinggi guru di tingkat universitas. Gelar tersebut didapat setelah menempuh pendidikan sehingga disebut gelar akademik. Sedangkan pada data (4) adalah sapaan gelar kebangsawanan yang ditujukan untuk perempuan dewasa. Untuk lebih jauh sapaan gelar digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur dengan perbedaan status kehidupan dalam bermasyarakat. Untuk itu adanya perbedaan kedudukan dan keadaan dalam sebuah komunikasi akan menghasilkan sapaan yang berbeda-beda pula.

Adapun di bawah ini dipaparkan bentuk-bentuk sapaan gelar dan pangkat yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI yaitu:

Gelar dan pangkat (tanpa nama diri)

Sapaan yang ditemukan adalah sapaan pangkat tanpa nama diri. Adapun data yang sesuai dengan jenis sapaan ini yaitu panglima, jenderal, kolonel, dan komodor. Panglima adalah pemimpin tertinggi pasukan bersenjata TNI darat, laut dan udara. Jenderal adalah pangkat tertinggi dalam perwira tinggi di dunia militer. Kolonel adalah pangkat tertinggi

dalam perwira menengah di dunia militer. Sedangkan komodor adalah pangkat pertama dalam perwira tinggi angkatan laut.

Gelar dan pangkat + nama diri

Jenis sapaan pangkat dengan nama diri adalah jenis sapaan yang banyak ditemukan dalam film *G 30 S PKI* karena film ini menceritakan tentang penculikan jenderal-jenderal berpangkat tinggi. Ada 15 data sapaan yang ditemukan sesuai dengan jenis sapaan ini dengan nama lengkap diri, nama depan diri dan nama belakang diri. Contoh sapaan pangkat dengan nama lengkap yaitu Letnan Satu Dul Arief. Contoh sapaan pangkat dengan nama depan yaitu Letnan Kolonel Untung dengan nama lengkap Untung Syamsuri. Sedangkan contoh sapaan pangkat dengan nama belakang yaitu Kolonel Latief dengan nama lengkap Kolonel Abdul Latief.

Sapaan Nama Diri

Sapaan ini digunakan apabila penutur berusia lebih tua ataupun relatif seumuran dengan mitra tutur (Ngalimun, 2020). Sapaan nama diri adalah sebutan yang menunjukkan identitas seseorang dengan menggunakan nama yang didapat seseorang ketika terlahir di dunia (Rusbiyantoro, 2011). Sapaan nama diri tidak diikuti bentuk sapaan lain melainkan hanya nama diri. Biasanya sapaan nama diri digunakan apabila penutur dan mitra tutur memiliki keakraban dan hubungan yang dekat,

terutama pada kelompok generasi muda. sapaan ini biasanya berlaku pada situasi informal. Menggunakan sapaan nama diri kepada seseorang yang belum dikenal dan berusia lebih tua menunjukkan sikap yang tidak sopan, sedangkan masyarakat Indonesia sangat menjunjung kesopanan. Penggunaan sapaan ini juga tidak berlaku apabila status sosial serta kedudukan penutur lebih rendah daripada mitra tutur. Seperti contoh data yang ditemukan dalam film *G 30 S/PKI* yaitu:

Data (5)

Bsu : **Edi** sama mbok milah ya

Bsa : **Edi**, *you stay home with Milah* (1.16.20)

Pada data (5) menunjukkan situasi di mana seorang ibu berpesan kepada sang anak laki-laki untuk bersama pada pengasuhnya. Hal ini menunjukkan adanya sapaan nama diri yaitu Edi. Sapaan nama diri pada data menunjukkan bahwa sapaan tersebut digunakan oleh penutur yang lebih tua yaitu ibu kepada mitra tutur yaitu sang anak laki-laki. Adapun terjemahan nama akan sepenuhnya dipinjam dalam bahasa sasaran.

Wardhaugh mengatakan bahwa seseorang dapat menyapa mitra tutur dengan menggunakan titel, nama depan, dan nama belakang (Wardhaugh, 1992). Penutur yang menyapa mitra tutur dengan nama depan menunjukkan bahwa keduanya setara dan akrab, dan juga menunjukkan bahwa ada sebuah upaya

menegaskan sebuah *power* atau kekuatan, namun penutur yang menyapa mitra tutur dengan nama belakang menunjukkan bahwa dia lebih unggul daripada mitra tutur (Wardhaugh, 1992). Adapun di bawah ini dipaparkan bentuk-bentuk sapaan nama diri yang ditemukan dalam film G 30 S/PKI yaitu:

Nama depan

Adapun data penelitian yang termasuk ke dalam jenis sapaan ini adalah sapaan Umar dan Syam. Sapaan Umar adalah nama depan dari nama diri Umar Wirahadikusumah dan sapaan Syam adalah nama depan dari nama diri Syam Kamaruzaman.

Nama belakang

Adapun data penelitian yang termasuk ke dalam jenis sapaan ini adalah sapaan Sabur dan Leo. Sapaan Sabur adalah nama belakang Mohamad Sabur dan sapaan Leo adalah nama belakang dari Wattimena Leo.

Adapun jenis sapaan seperti pronomina persona, pe+verba, nomina, deiksis, dan ciri nol sangat jarang ditemukan dalam film G 30 S/PKI. Sapaan yang paling dominan ditemukan dalam film G 30 S/PKI adalah sapaan kekerabatan. Hal tersebut menyiratkan bahwa ada banyak kedekatan dan keakraban yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam film G 30 S/PKI. Kemudian disusul adanya sapaan gelar dan pangkat menunjukkan bahwa film G 30 S/PKI adalah film di mana penutur

dan mitra tutur menduduki sebuah jabatan tertentu dalam pemerintahan sehingga sapaan yang digunakan sesuai dengan pangkat-pangkat yang diduduki.

Analisis Teknik Penerjemahan Sapaan dalam Film G 30 S/PKI

Literal Translation

Literal Translation atau penerjemahan harfiah adalah teknik penerjemahan bahasa sumber secara kata demi kata ke dalam bahasa sasaran secara struktur dan idiomatis (Molina dan Albir, 2002). Teknik penerjemahan ini memiliki kesamaan dengan padanan formal Nida. Teknik penerjemahan ini digunakan apabila kata, prasa, makna, gaya bahasa atau secara stuktur kalimat bahasa sasaran sepadan atau sama dengan bahasa sumber. Maksud dari teknik ini bukanlah semata-mata menerjemahkan kata demi kata namun tidak memedulikan hasilnya dalam bahasa sasaran, namun secara gramatis maupun idiomatis harus cocok dengan bahasa sasaran. Adapun data dalam sapaan film G 30 S/PKI yang termasuk jenis ini adalah:

Data (6)

Bsu : **Kamu** dengar pidato yang tadi?

Bsa : *Did you hear his speech just now?* (36.51)

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah dalam menerjemahkan sapaan kamu karena bahasa Inggris memiliki kata, frasa, makna, gaya, dan struktur kalimat yang

sama dengan bahasa Indonesia. Untuk itu, penerjemah langsung menggunakan kata kamu menjadi *you* agar hasilnya sepadan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Borrowing

Borrowing atau meminjam adalah teknik penerjemahan yang digunakan dengan meminjam kata, frasa, kalimat, maupun ekspresi dari bahasa sumber tanpa proses terjemahan ke dalam bahasa sasaran. Teknik meminjam terbagi menjadi penerjemahan murni atau *pure borrowing* dan meminjam setelah naturalisasi atau *naturalized borrowing*. Adapun data dalam sapaan film G 30 S/PKI yang termasuk jenis ini adalah:

Data (7)
BsU : **Urip**, mau ke mana?

BsA : **Urip**, *where are you going?* (3.26.59)

Penerjemah menggunakan teknik *borrowing* dalam menerjemahkan sapaan Urip karena dalam bahasa sasaran tidak memiliki kata dengan makna yang sama dengan bahasa sumber. Dengan menggunakan teknik ini penerjemah diharapkan dapat mentransfer makna dengan baik ke dalam bahasa sasaran. Sehingga penerjemah meminjam secara murni sapaan Urip dengan Urip agar makna dapat tersampaikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini adalah teknik yang paling efektif dalam menerjemahkan nama,

karena sejatinya sebuah nama tidak dapat diubah.

Adaptation

Adaptation atau adaptasi adalah teknik penerjemahan dengan mengganti unsur budaya karena ketiadaannya situasi yang sama dalam bahasa sasaran. Teknik ini menciptakan sebuah kondisi baru agar sepadan dengan bahasa sumber. Adapun data dalam sapaan film G 30 S/PKI yang termasuk jenis ini adalah:

Data (8)
BsU : Hati-hati **mbok**

BsA : *Take good care of him*, **Milah** (1.16.28)

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan adaptasi dalam menerjemahkan sapaan kata mbok karena adanya perbedaan budaya menyapa dalam bahasa target. Dalam budaya Inggris menyapa seseorang dengan nama adalah hal biasa. Karenanya penerjemah menyesuaikan sapaan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus mampu memilih kata yang sesuai dengan adanya pertimbangan budaya antar bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk itu penerjemah menerjemahkan sapaan mbok menjadi Milah.

Calque

Calque atau kalke adalah teknik penerjemahan dengan mentransfer kata maupun frasa secara harfiah baik secara leksikal maupun struktural (Molina dan Albir, 2002:

509). Teknik ini kerap digunakan apabila tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga dapat membantu proses penambahan kosa kata baru. Adapun data dalam sapaan film G 30 S/PKI yang termasuk jenis ini adalah:

Data (9)

Bsu : Terima kasih **kolonel**, cukup jelas

Bsa : *Thank you Colonel, it's already clear* (1.04.04)

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan kalke dalam menerjemahkan kata kolonel dengan mentransfer leksikal secara harfiah. Untuk itu penerjemah menerjemahkan kolonel menjadi *colonel*.

Dari paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 9 jenis sapaan dan yang dominan adalah sapaan dengan menggunakan gelar dan pangkat menunjukkan adanya perbedaan status sosial dan kedudukan dalam film G 30 S/PKI. Temuan ini sejalan dengan Adapun hasil penelitian Sachiya (2021) pada Film berbahasa Korea *Can I Speak* didominasi sapaan hubungan kekerabatan dan hubungan pekerjaan /jabatan.. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Khalik (2012) yang menunjukkan penggunaan nama panggilan dominan dalam film *Hitch*, Koeshandoyo (2020) yang menunjukkan ada 10 fungsi strategi diskursif pada sapaan dalam film berbahasa Inggris yang diproduksi Amerika, juga berbeda dengantemuan Kasmawati. (2021) yang menemukann bahwa faktor sosial, jenis kelamin, dan

usia mempengaruhi penggunaan kata sapaan sebagai penanda sosiolek.

Setting militer dengan perbedaan pangkat antar para tokoh dalam film G30S PKI menjadi factor penyebab dominannya sapaan dengan menggunakan gelar dan pangkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2020) yang berdasarkan hubungan antar partisipan tutur, faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan kata sapaan adalah kekuasaan penutur terhadap lawan tutur, jarak sosial lawan tutur terhadap penutur, dan jenis kelamin penutur serta lawan tutur. Faktor situasi tutur juga dapat menyebabkan alih kode dalam pemakaian kata sapaan.

Ditinjau dari penerjemahannya, teknik borrowing merupakan teknik yang banyak digunakan pada penerjemahan sapaan dalam film G30S PKI. Hal ini berbeda dengan temuan Sari dan Zamzani. (2020) yang menemukan ada enam jenis strategi penerjemahan digunakan. Keenam jenis tersebut adalah terjemahan literal, naturalisasi, generalisasi, reduksi, transposisi, dan kompresi linguistik. Strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah literal translasi dan yang paling sedikit adalah transposisi.

Berkaitan dengan penerjemahan sapaan tersebut, temuan Ethelb (2015) menunjukkan beberapa pola face-work hilang dalam proses penerjemahan dan bahwa relasional istilah alamat lebih menantang untuk diterjemahkan daripada yang mutlak. Oleh karena itu, penerjemahan direkomendasikan harus dilakukan secara cermat.

Mengingat sapaan merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam berkomunikasi langsung antara

penutur dan mitra tutur, sapaan menjadi salah satu atribut untuk menjaga harmonisasi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, Tobing. (2013) merekomendasikan agar dalam mendidik murid dengan adanya istilah sapaan di sekolah, tidak hanya akan menciptakan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga menciptakan sikap untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat secara santun. Berkaitan dengan hal itu, penelitian lanjutan tentang fungsi sapaan dalam kesantunan bahasa dalam film G30S PKI perlu mendapat perhatian peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ada 9 jenis sapaan yang ada dalam film G 30 S/PKI yaitu sapaan kekerabatan dengan frekuensi paling sering ditemui dan jenis sapaan gelar dan pangkat menunjukkan adanya perbedaan status sosial dan kedudukan dalam film G 30 S/PKI. Selanjutnya disusul dengan sapaan nama diri, nomina, pronomina, deiksis, bentuk pe+verba, ciri nol, dan nomina+ku.

Adapun teknik penerjemahan yang penerjemah gunakan untuk menerjemahkan sapaan dalam film G 30 S/PKI terdapat 7 teknik. Teknik *literal translation* digunakan untuk menerjemahkan 48 sapaan. Teknik *borrowing* digunakan untuk menerjemahkan 15 sapaan. Teknik *adaptation* digunakan untuk menerjemahkan 14 sapaan. Teknik

calque digunakan untuk menerjemahkan 4 sapaan. Teknik *free translation* digunakan untuk menerjemahkan 3 sapaan. Teknik *amplification* digunakan untuk menerjemahkan 2 sapaan. Dan teknik *reduction* digunakan untuk menerjemahkan 1 sapaan.

REFERENSI

- Akbari, M. (2013). The Role of Culture in Translation. *Journal of Academic and Applied Studies*, 3(8), 13–21.
- Braçaj, M. (2015). Procedures of Translating Culture-Specific Concepts. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1 S1), 476. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/mjss/article/view/5563>
- Catford, J. C. (1965). *Linguistic Theory of Translation*. New York : Oxford University Press.
- Ethelb, H. (2015). Using Address Terms in showing Politeness with Reference to Their Translation from Arabic into English, *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies*, 3(3), 27-37
- Fatmawati, F. I., dan Setiawan, T. (2020). Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film `Yowis Ben I` (Translation of Cultural Words in `Yowis Ben I` Film). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.137-155>
- Fithriani, Z. (2015). Kata Sapaan

- Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *Pena*, 5(2), 130–144.
- Gusdian, R. I. (2016). Penggunaan Kata Sapaan Oleh Pembawa Acara Apa Kabar Indonesia (Aki) Di Tv One. *Jurnal Keilmuan Bahasa*, 2(2), 212–215.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44242>
- Jakindo, E., Mayuni, I., & Rasyid, Y. (2018). Loan-Address Terms to Enhance Atmosphere of Source Novel in Target Novel. *Humaniora*, 9(3), 305–320.
- Kasmawati. (2021). Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya Oleh Megumi Funachi, *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1), 15-25
- Khalik, A. (2012). The Use of Address Form in Hitch Movie: A Sociolinguistic Study. *VIVID: Journal of Language and Literature*, 1(1), 1-7
- Koeshandoyo, E. W. (2020). Bentuk Sapaan Bahasa Inggris Amerika Sebagai Strategi Diskursif dalam Film Produksi Amerika: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 361-372
- Kridalaksana, H. (1982). *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Molina, L., dan Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512.
<https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nababan, M. R. (1999). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ngalimun. (2020). *Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan*. 4(1), 32–49.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/AKSIS.040104>
- Nida, E., dan Taber, C. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands : United Bible Societies.
- Pratiwi, D.M.I. (2020). Pemakaian Kata Sapaan (Taishoushi) di Dunia Kerja Perhotelan: Analisis Percakapan Drama TV dan Film Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 104-121.
- Rahmah, I. Y. (2022). Analisis Kesepadanan dan Strategi Penerjemahan Bentuk Sapaan Pada Cerita Rakyat Madura. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 105–123.
<https://doi.org/10.26499/li.v40i1.176%0A>
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 59–76.
<https://doi.org/10.14710/parole.v2i1April.1575>
- Sachiya, F. (2021). Kata Sapaan Bahasa Korea dalam Film I Can Speak. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 143-150
- Sari, A. N., Zamzani. (2020). An Analysis of Translation Strategies of Honorific Term in the Film “The Boss Baby”, *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355-372

- Suardi, W. (2020). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *EKUBIS*, 2(1), 1–11.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorifik. *SOCIETY*, 5(1), 99–115.
- Surahmat, dan Rafiqoh, E. (2020). Kata Sapaan Pada Masyarakat Pantai Utara Jawa : Studi Kasus Di Kabupaten Kendal. *Kata Sapaan Pada Masyarakat Pantai Utara Jawa : Studi Kasus Di Kabupaten Kendal, March*, 65–77.
- Tobing, R. L. (2013). How to Say “Hello” In Indonesian Language (Teaching Indonesian Address Term). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 449 – 458
- Wardhaugh, R. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics* (p. 458). United Kingdom Blackwell Publishing.
- Wardhaugh, R. (2006). *Sociolinguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Wibowo, R. M., dan Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269–282.
- Widyastuti, W. (2015). Penerjemahan Sistem Tutur Sapa Dalam Subtitling Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Prosiding Prasasti*, 447–453. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.214.g196>
- Yang, C. (2010). Translation of English and Chinese Addressing Terms from the Cultural Aspect. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 738–742. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.738-742>
- Yi-bo, Y. A. N. (2015). The Comparative Study on Politeness between Chinese and English. *US-China Foreign Language*, 13(7), 544–549. <https://doi.org/10.17265/1539-8080/2015.07.009>
- Zaman, M. N., Nababan, M. R., dan Djatmika, D. (2018). Translation Study of Greetings and Verbs in Accommodating Honorific Expressions of Okky Madasari Novels. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 528–537. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10905>